

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Menyontek

##### 1. Pengertian Menyontek

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menyontek ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata “sontek”. Sedangkan menurut istilah kata sontek, menyontek diberi pengertian dengan mengutip (tulisan dsb) sebagaimana aslinya, menjiplak: karena malas belajar, tiap kali ujian.<sup>1</sup> Kata mengutip sendiri diartikan menuliskan kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak diartikan menulis atau menggambar di atas kertas yang ditempelkan pada kertas yang dibawahnya bertulisan atau bergambar untuk ditiru.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam mengartikannya, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Eric dkk sebagaimana dikutip oleh Hartanto dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Pengertian lain menurut Taylor dan Carol mencontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 957.

<sup>2</sup>Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan* ( Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 112.

melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.<sup>3</sup>

- b. Menurut Bower sebagaimana dikutip oleh Zidni Immawan Muslimin dalam jurnalnya yang berjudul *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan*, menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah/terhormat dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.
- c. Menurut Andeman E. M dan Tamera sebagaimana dikutip oleh Agus Purwanto, mendefinisikan lebih terperinci tentang perilaku menyontek. Dikatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi atau catatan yang dilarang, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.<sup>4</sup>

Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah perilaku yang mengandung unsur negatif dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik ketika ujian dalam rangka ingin mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara

---

<sup>3</sup>DodyHartanto,*Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta : Penerbit Indeks, 2012), 11.

<sup>4</sup> Agus Purwanto, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Mnyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun aJaran 2014/2015”, *Skripsi online*(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 21.

yang tidak sehat, seperti melihat catatan, bertanya pada teman atau melihat langsung jawaban dari internet yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

## 2. Persepsi Menyontek Menurut Islam

Sebelum menjelaskan mengenai persepsi menyontek menurut Islam, alangkah baiknya kita perlu ketahui pengertian persepsi. Secara etimologi, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut termonologi, para ahli berbeda pendapat dalam mengartikannya, menurut DeVito sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Umum*, persepsi yaitu proses ketika menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Teori lain juga dikemukakan oleh Pareek, mendefinisikan persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Rahmad juga berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>6</sup>

Menurut Dedy Mulyono persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek

---

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 445.

<sup>6</sup> Ibid., 446.

eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang nampak yang ada diluarsana.<sup>7</sup> Menurut Ahmad Fauzi, persepsi adalah penafsiran stimulus yang telah ada dalam otak.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Rosleny Marliany, dalam bukunya *Psikologi Umum*, persepsi adalah sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa persepsi yaitu suatu proses pengindraan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat memahami dan mengerti apa arti dari stimulus yang diterimanya. Sehingga persepsi dari masing-masing individu bisa berbeda, tergantung dari interpretasi yang dilakukan.

Islam mengatur hukum tentang segala aspek kehidupan manusia. Dalam urusan menyontek yang dalam artian ini adalah tipu daya. Hadis-hadis *shahih* banyak yang menggambarkan betapa kegiatan menyontek itu lebih baik dihindari karena hal itu hanya mendatangkan *mudharat* bagi para pelakunya.<sup>10</sup> Bahkan perbuatan menyontek merupakan perbuatan menipu diri sendiri dan juga orang lain. Dikarenakan siswa yang awalnya tidak dapat mengerjakan soal, namun karena menyontek ia mendapatkan nilai baik, hal tersebutlah yang dimaksud dengan menipu diri sendiri dan juga guru yang percaya akan

---

<sup>7</sup>DedyMulyana, *IlmuKomunikasiSuatuPengantar* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), 167.

<sup>8</sup>Ahmad Fauzi, *PsikologiUmum*, (Bandung: PustakaSetia, 2004), 37

<sup>9</sup>Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010),187-188.

<sup>10</sup> Evie Aprilianty, “Budaya Menyontek dalam Pandangan Islam”, [www.academia.edu](http://www.academia.edu) diakses tanggal 10 April 2017.

hasil tersebut merupakan hasil kerja kerasnya sendiri. Dalam Hadis shahih riwayat Muslim Nabi Muhammad Saw bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا  
وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membawa pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami. Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan."*<sup>11</sup>

Al-Qur'an memberikan dorongan pada manusia untuk berkompetisi dalam bertakwa kepada Allah Swt, berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai manusiawi yang luhur, dan mengikuti metode Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungan mereka dengan Allah Swt, dalam hubungan kekeluargaan atau dalam hubungan mereka dengan masyarakat, agar mereka bisa mendapatkan karunia dari Allah Swt.<sup>12</sup>

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyaran kepada manusia untuk selalu berkompetisi dalam semua hal kebajikan, seperti QS. al-Maidah: 48 yang berbunyi:

... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Maktabah Asy-Syamilah , Shahih Muslim 1/294 , Bab Perkataan Nabi Saw “Barangsiapa Menipu Kami Maka Bukan dari Golongan Kami”, 69

<sup>12</sup> Achmad Zaini, “Academic Dishonesty ‘Versus’ Pakta Integritas dan Prestise Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (online)*, 01 (Mei, 2014), 98.

<sup>13</sup> QS. Al-Maidah (5): 48.

Selain QS. al-Maidah, berkompetisi dalam hal kebajikan juga dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 148, yang menganjurkan bahwa berbuat kebajikan harus dilakukan dimanapun kita berada, Allah berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>14</sup>

Namun, dorongan untuk berkompetisi yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik untuk hal-hal yang baik, malah disalahgunakan untuk mencapai hasil baik tanpa harus bekerja keras, mereka lebih memilih cara yang instan. Peserta didik yang seharusnya banyak menggunakan waktunya untuk belajar, kenyatannya sebaliknya mereka tidak dapat memepergunakan waktu dengan baik, sehingga apabila ujian telah tiba mereka kesusahan dan kebingungan untuk menjawab soal dan pada akhirnya jalan yang mereka tempuh yaitu dengan cara menyontek teman ataupun menyontek buku.

Oleh karena itu, dalam diri peserta didik harus selalu tertanam sifat jujur. Karena kejujuran akan mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, membuat orang tegas, dan yang paling penting mendatangkan keadilan. Barangsiapa yang tidak dapat dipercaya tutur katanya, tidak menepati janji dan kesanggupannya,

<sup>14</sup> QS. al-Baqarah (2): 148.

termasuk golongan orang-orang yang munafik (berpura-pura, mendua hati) sehingga sangat sukar untuk berperilaku takwa kepada Allah. Dengan demikian, jujur atau kejujuran harus dilandasi dengan kesadaran moral yang tinggi. Mengakui adanya persamaan hak dan kewajiban, dan memiliki rasa takut untuk berbuat kesalahan dan dosa. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat kebaikan dan keburukan, yang halal dan yang haram.<sup>15</sup>

### 3. Latar belakang Menyontek

Adapun latar belakang menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:<sup>16</sup>

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam diri individu. Adapun macam-macam dari faktor internal yang menyebabkan siswa menyontek yaitu:

- 1) Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman tentang Apa yang dimaksud dengan Menyontek atau *Plagiarsm*.

Pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek/*plagiarism* sangatlah diperlukan, baik untuk guru maupun siswa. Bahkan ada siswa yang tidak mengetahui bahwa menyontek merupakan perbuatan yang dilarang dan berhukum dosa, sehingga perbuatan tersebut masih dilakukan. Oleh karena itu, siswa wajib mengetahui

---

<sup>15</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65.

<sup>16</sup> Achmad Zaini, "Academic Dishonest.," 44.

tentang selak beluk menyontek, terutama dampak yang akan ditimbulkan, sehingga bila siswa sudah paham dan mengerti perilaku menyontekpun akan terhindari. Pengetahuan atau pemahaman tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan seminar ataupun sosialisasi.

2) Keinginan untuk Mendapatkan Nilai yang Tinggi.

Menjadi sangat berbahaya jika sejak awal seorang pelajar mengutamakan nilai dari pada ilmu yang didapat selama melaksanakan proses belajar. Hal ini sama saja dengan mengedepankan hasil tanpa didasari proses yang baik. Bagaimanapun, menyontek sudah dikenal sebagai langkah praktis yang dapat menghasilkan nilai yang maksimal tanpa harus belajar dengan tekun. Karena alasan inilah, aksi menyontek selalu disandingkan dengan kegiatan belajar siswa. Jika orientasi belajar lebih diarahkan pada kepada ilmu yang akan didapat, seharusnya siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, menyontek akan semakin ditinggalkan.<sup>17</sup>

Perilaku mencontek seringkali dikaitkan dengan nilai. Siswa yang menyontek yaitu siswa yang tidak ingin mendapatkan nilai jelek sehingga tidak mencapai standar

---

<sup>17</sup>Rusdan Ubaidi Hamdani, *Menyontek...??yukk !! Hmm...Nggak ahh !!!* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2014), 76.

kelulusan.<sup>18</sup> Mereka melakukan berbagai cara asalkan mendapatkan nilai yang bagus. Dikarenakan siswa yang pernah atau bahkan sering mendapatkan nilai jelek tentunya tidak ingin mendapatkan nilai jelek lagi di ujian yang akan datang.

### 3) Nilai Moral (*Personal Values*)

Suatu perbuatan dipandang bernilai moral apabila perbuatan itu memiliki makna yang berharga, berkualitas, dan derajat yang tinggi sehingga memiliki bobot yang bermartabat. Dengan demikian, kata “nilai” dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat. Dalam kaitannya dengan kata moral, maka kata “nilai” tepat untuk diberi makna dengan “harga diri”, “martabat”, dan “derajat”.<sup>19</sup>

Kegagalan dalam melaksanakan nilai-nilai dapat mengecewakan, bahkan dapat pula mengakibatkan keraguan besar, tetapi tidak menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.<sup>20</sup> Siswa yang gagal dalam ujian, setelah belajar dengan tekun dan berusaha dengan sungguh-sungguh, tentu akan merasa kecewa tetapi kemanusiannya tidak direndahkan. Lain halnya dengan siswa yang berhasil mendapatkan nilai

---

<sup>18</sup> Aa Gun, “10 Alasan Mengapa Aku Menyontek: Pengakuan Dosa Seorang Mantan Siswa dan Solusinya”, *Kompasiana on line*, <http://Kompasiana.co.id>, 26 Juni 2015, diakses tanggal 01 Juni 2017.

<sup>19</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.,230.

<sup>20</sup> *Ibid.*.,234.

yang tinggi dalam ujian tetapi diperoleh dari hasil menyontek. Dihadapannya teman-teman gengsinya akan naik, tetapi perbuatan menyontek itu telah melukai harkatnya sebagai manusia.

Faktor nilai moral disini berarti bahwa dimana siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar. Jika seseorang telah mengetahui bahwa mencontek adalah perilaku yang tidak baik untuk dilakukan maka ia tidak akan melakukannya, namun kenyataannya sekarang banyak peserta didik yang telah mengetahui bahwa mencontek adalah perilaku yang buruk, tapi masih saja mereka lakukan. Mereka lebih mementingkan gengsinya dihadapan teman-temannya dari pada martabatnya sebagai manusia jatuh.

#### 4) Kemampuan Akademik yang Rendah

Permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Diungkapkan meskipun sedikit pengaruhnya tetapi kecerdasan seseorang turut berperan dalam membantu perilaku menyontek. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah diketahui lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik akan dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sebaliknya siswa dengan kemampuan kognitif yang rendah menemui berbagai kesulitan

ketika mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Perbedaan ini akhirnya membuat siswa dengan tingkat kecerdasan rendah melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu menyontek.<sup>21</sup>

#### 5) *Time Management*

*Time Management* mempunyai arti pengaturan atau pengelolaan waktu. Pengaturan waktu yang dimaksud adalah pembagian waktu antara waktu belajar dengan waktu kegiatan yang lain. Siswa yang rajin pasti mempunyai pengaturan waktu yang baik antara waktu belajar dengan kegiatan yang lain. Sehingga siswa tersebut akan lebih siap jika akan diadakan ujian/ulangan, dan pada akhirnya tindakan menyontek akan terhindari. Jadi, bila pengaturan/pengelolaan waktu baik maka tindakan menyontek akan lebih kecil untuk dilakukan.

#### 6) *Prokrastinasi*

*Prokrastinasi* adalah kecenderungan individu dalam merespon tugas sekolah yang dihadapi dengan mengulur-ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja secara sengaja untuk melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.<sup>22</sup>

Tingkat *prokrastinasi* akademik seseorang akan meningkat dengan semakin lamanya studi seseorang. Jika pada

---

<sup>21</sup>Hartanto, *Bimbingan dan Konseling*., 43.

<sup>22</sup>Ummul Khairat dkk, “Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswi SMA di Pesantren X”, *Jurnal RAP UNP Online*, 2 (November 2014), 196.

masa remaja seseorang sudah melakukan *prokrastinasi* akademik, kemungkinan saat menjadi mahasiswa tingkat *prokrasinasi* akademiknya semakin meningkat, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *prokrastinasi* akademik mendapat perhatian.<sup>23</sup>

#### 7) Rendahnya *Self Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Ada orang yang menganggap mereka penuh kepercayaan diri tiba-tiba merasa kepercayaan diri mereka tak sebesar apa yang selama ini mereka duga, sehingga mereka kurang percaya diri dimana baginya dunia terasa sebagai tempat yang tidak aman dan menyulitkan. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Dengan kepercayaan diri yang tinggi maka akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuan dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.<sup>24</sup>

Siswa menyontek karena memiliki kepercayaan yang rendah terhadap kemampuan diri sendiri. Pelajar yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, apabila dihadapkan pada masalah dalam ujian akan berusaha mencari penguat dari

---

<sup>23</sup>Ibid.,197.

<sup>24</sup> Anugrahening Kushartanti, "Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi (online)*, 2 (Nopember, 2009), 41.

pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau dapat juga dari buku-buku dan catatan-catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 8) Status Ekonomi Sosial Sekolah.

Faktor menyontek juga bisa terjadi dari status sekolah. Status sekolah yang dimaksud adalah status sekolah negeri dan swasta. Sekolah negeri dan swasta jelas berbeda cara mendidiknya. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan siswa menyontek. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Peraturan belajar mengajar di kelas yang ditetapkan oleh pihak sekolah
- b) Pendidik/guru
- c) Keadaan gedung dan tugas belajar.<sup>25</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar yang ikut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah:

##### 1) Tekanan dari Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam melakukan menyontek. Siswa yang menyaksikan perilaku teman yang menyontek dikelas dan tidak berusaha mencegahnya dengan melaporkan karena dapat mengakibatkan

---

<sup>25</sup> Andreas Budi Wicaksono, "Perilaku Siswa Terhadap Menyontek ditinjau dari Status Sosial dan Tingkat Penghasilan Orangtua Pada Siswa Kelas VIII di Kota Yogyakarta". *Skripsi Online*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

menjadi dibenci oleh teman dekat dan membuat menjadi musuh. Melaporkan teman pada umumnya menjadi minim dalam kelompok, karena kelompok cenderung membuat norma-norma yang mendukung kesetiaan dalam kelompok.<sup>26</sup>

## 2) Tekanan dari Orang Tua

Ekspektasi orang tua yang berlebihan kepada anak menjadi salah satu penyebab seorang anak masuk lingkungan *contekers*. Pesan orang tua yang disampaikan kepada anak agar mereka menjadi juara kelas atau mendapatkan nilai baik ternyata disalah artikan oleh sebagian besar pelajar. Untuk memenuhi harapan mereka, sebaiknya orang tua memberikan dorongan kepada anak dengan cara memberikan semangat agar mereka terus belajar dengan baik sehingga menghasilkan nilai yang baik pula. Tapi ternyata sebagian besar anak memilih cara yang berbeda. Mereka lebih memilih untuk menjadi *cotekers* dibandingkan dengan belajar dengan giat.<sup>27</sup>

Kebanyakan orang tua memberikan hadiah ketika anak mendapatkan nilai akhir semester yang cemerlang. Lalu, tak sedikit juga orang tua yang merasa bangga ketika si kecil berhasil menjuarai dalam kompetisi olahraga. Berdasarkan hasil survei terbaru sebanyak 80% anak di Amerika Serikat

---

<sup>26</sup>Rohana, "Hubungan Self Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan", *Journal Psikologi(online)*, 3 (2015), 650.

<sup>27</sup>Hamdani, *Menyontek*.,82.

mengatakan bahwa orang tua mereka lebih peduli pada pencapaian akademis dan kebahagiaan ketimbang mereka memiliki perilaku baik pada sesama.

Para peneliti melihat kecenderungan anak-anak usiasekolah dasar zaman sekarang lebih kompetitif dalam mendapatkan prestasi akademisi terbaik ketimbang nilai-nilai menolong dan berbuat baik di lingkungan sosial. Weisbourd menuliskan pada hasil studi bahwa beban akademis yang tinggi menyebabkan stres dan depresi pada anak. Kondisi itu pun memberikan peluang besar untuk anak melakukan hal-hal buruk, seperti menyontek.<sup>28</sup>

### 3) Peraturan Sekolah yang Kurang Jelas

Sebenarnya setiap sekolah pasti mempunyai peraturan mengenai dilarangnya menyontek, namun hal tersebut tidak artinya apa-apa bila tidak ada ketegasan didalamnya. Peraturan hanya sebagai tata tertib semata, tidak diiringi dengan realitas tindakan untuk menegakkannya. Maka dari hal tersebut, siswa menganggap bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa saja, karena dari sekolah sendiri juga menganggap bahwa menyontek merupakan perbuatan yang kecil dan tidak ada usaha untuk memberantasnya.

---

<sup>28</sup>Rakhma, "Orang tua Lebih Peduli Nilai Sekolah Ketimbang Anak Berperilaku Baik", *Kompas on line*, <http://www.kompas.co.id>, 07 Desember 2016, diakses tanggal 06 April 2017

#### 4) Sikap Guru yang Tidak Tegas Terhadap Perilaku Menyontek.

Salah satu faktor yang berperan terhadap perilaku menyontek yaitu pengawasan selama ujian. Jika suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan kecil untuk menyontek, sebaliknya jika pengawasan longgar, maka kecenderungan menyontek akan lebih besar. Para pelajar berpikir bahwa pengawasan yang longgar kemungkinan kecil akan diketahui oleh pengawas dan akan berpengaruh besar terhadap keputusan untuk menyontek.<sup>29</sup> Jadi siswa menyontek karena perbuatannya tidak diketahui oleh pengawas, aspek perilaku menyontek antara lain adanya peluang karena adanya pengawasan yang kurang ketat.

#### 4. Bentuk-bentuk Menyontek

Menurut Hetherington dan Feldan, sebagaimana dikutip oleh Hartanto, menyatakan bahwa bentuk menyontek dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu: Pertama, *individualistic-opportunistic* dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. Kedua, *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum

---

<sup>29</sup>Ayu Permatasari, "Hubungan Antara Pengawas Dengan Perilaku Menyontek", *Naskah Publikasi Universitas Muhamadiyah Surakarta*, 2014 diakses tanggal 06 April 2017.

berlangsungnya ujian. Ketiga, *sosial-active* adalah perilaku menyontek dimana siswa menyalin atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Sementara *sosial-pasive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawabannya.<sup>30</sup>

## 5. Dampak Negatif Menyontek

Setiap perilaku pastinya mempunyai dampak positif dan dampak negatif, namun dalam hal menyontek tentunya banyak menimbulkan dampak negatif daripada dampak positif, seperti yang dipaparkan oleh Rusydan Ubaidi Hamdani dalam bukunya yang berjudul *Menyontek....?? yukk!!! Hmm...Nggak ahh!!* bahwa dampak negatif dari menyontek yaitu:<sup>31</sup>

### a. Bersifat Manipulatif atau Tidak Jujur

Menyontek merupakan salah satu tindakan atau aksi yang memanipulasi atau menipu orang lain bahkan diri sendiri, dikarenakan hasil yang didapatkan bukan merupakan hasil dari kerja sendiri melainkan hasil dari menyontek. Secara tidak langsung, bahwa hal tersebut telah memanipulasi nilai.

Pada dasarnya ujian hanyalah bagian kecil atau tahapan sederhana yang seorang siswa lalui. Ujian hanya dijadikan sebagai media untuk mengukur kemampuan yang ada pada diri sendiri. Melalui ujian, kita akan mengetahui hasil dari kegiatan belajar.

---

<sup>30</sup>Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek.*,17.

<sup>31</sup>Hamdani, *Menyontek.*,62.

Pada hal kecil saja memilih menipu diri sendiri, bagaimana dengan kegiatan besar lainnya pekerjaan?<sup>32</sup>

b. Tidak Percaya dengan Kemampuan Sendiri

Orang yang melakukan tindakan menyontek biasanya tidak percaya pada kemampuan sendiri. Pada umumnya pelajar yang termasuk dalam kategori ini memiliki pikiran negatif pada diri sendiri tapi mereka selalu menginginkan hasil yang sangat baik.<sup>33</sup> Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk melakukan aksi menyontek.

c. Menumbuhkan Sifat Melanggar atau Curang

Kita semua mengetahui bahwa menyontek merupakan salah satu aksi terselubung yang tidak boleh dilakukan. Tapi, dengan keadaan sadar kita justru melakukan aksi tersebut. Jika aksi ini tidak segera dihentikan maka kemungkinan besar akan merasa bahwa melanggar peraturan menjadi hal yang wajar. Tentu saja hal ini memiliki dampak yang tidak baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>34</sup>

d. Termasuk Perbuatan yang Menular

Bukan hanya penyakit yang dapat menular, tetapi kebiasaan menyontek pun dapat menular ke orang lain. Menyontek bisa

---

<sup>32</sup> Ibid.,63.

<sup>33</sup> Ibid.,64.

<sup>34</sup> Hamdani, *Menyontek*.,65.

menular dari satu orang ke orang lain. Apalagi bagi mereka yang sudah terbiasa mengerjakan soal-soal ujian secara bersama-sama<sup>35</sup>

e. Perilaku yang Menyebabkan Ketagihan dan Ketergantungan

Seperti narkoba, aksi menyontek juga menyebabkan candu. Aksi jalan pintas seperti ini sering dilakukan karena terbukti mampu memberikan hasil yang memuaskan. Jika seseorang sudah merasakan manfaat menyontek pada suatu mata pelajaran maka tidak menutup kemungkinan aksi menyontek yang pelajar lakukan akan berlanjut di pelajaran lainnya.

f. Malas vs Cerdas

Memang benar bahwa cerdas itu adalah mengerjakan sesuatu dengan efektif dan efisien. Tapi, cerdas tidak dilakukan untuk melanggar peraturan. Sedangkan aksi menyontek sudah jelas termasuk dalam golongan aksi yang melanggar aturan. Tindakan cerdas yang seharusnya dilakukan adalah mencari cara agar sistem belajar yang digunakan sesuai dengan karakter seseorang. Dengan begitu, seseorang akan menikmati proses belajar.<sup>36</sup>

g. Nilai vs Kemampuan

Nilai merupakan penilaian berbentuk angka yang didapatkan setelah mengikuti sebuah tes atau ujian. Dengan kata lain, nilai merupakan media yang digunakan untuk mengukur atau menunjukkan kemampuan yang ada dalam diri seseorang. Hanya

---

<sup>35</sup> Ibid.,66.

<sup>36</sup> Ibid.,69.

saja nilai yang didapatkan menjadi tidak bermakna jika dalam proses penyelesaian soal ujian, dilakukan dengan jalan menyontek. Dengan begitu, nilai yang diperoleh tidak dapat diperjawabkan.<sup>37</sup>

h. Menyontek Sudah Menjadi Budaya

Pada dasarnya, kemajuan atau kemunduran yang terjadi di bidang pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari anggota yang ada di lingkungan itu sendiri. Jadi dapatlah terjawab, bahwa menyontek menjadi budaya atau tidak tergantung dari pelajar itu sendiri.<sup>38</sup>

Aksi menyontek sudah mulai dilakukan oleh pelajar yang ada di tingkat SD dan berkembang hingga ke perguruan tinggi. Aksi sontek menyontek bisa saja dilakukan dengan sengaja atau tidak. Tapi pada umumnya aksi menyontek dilakukan atas dasar solidaritas dan pertemanan. Siswa yang lebih pintar biasanya membantu yang kurang pintar. Hanya saja bukan dalam proses belajar, melainkan pada saat ujian.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid.,71.

<sup>38</sup> Ibid.,72.

<sup>39</sup> Ibid.